

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Penguatan Akhlak Siswa

a. Pengertian Penguatan

Pengertian penguatan adalah salah satu bentuk keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada siswa. Penguatan yang diberikan oleh guru harus dapat tepat sasaran dan tepat waktu, sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa secara keseluruhan dalam kelas, baik yang menjadi sasaran penguasa maupun bagi teman-temannya.

Barnawi dan Arifin mengatakan bahwa, penguatan adalah bentuk respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku siswa yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan guru merupakan hal yang sangat penting bagi siswa.¹

Dari Sanjaya definisi penguatan yang disebut dengan *reinforcement* sebagai berikut: penguatan (*reinforcement*) artinya

¹ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)

segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan *reinforcement* ialah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.²

Adapun beberapa jenis penguatan yang pada dasarnya suatu penguatan *reinforcement* menurut Asril ada 2 jenis yaitu:

1) Penguatan *Reinforcement* Verbal

Penguatan *reinforcement* verbal adalah sebuah penguatan yang disampaikan dengan kata-kata pujian atau sanjungan, dukungan, pengakuan, dorongan yang membuat siswa akan merasa senang dan berbangga hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar.

² Uswatun Khasanah, Pengantar Microteaching, (Sleman: Group Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2020), hlm. 75

2) Penguatan *Reinforcement* Non Verbal

Pengutan *reinforcement* non verbal merupakan penguatan yang diberikan tidak melalui ucapan dan atau kata-kata, melainkan suatu gerak badan atau mimik wajah.

b. Pengertian Akhlak Siswa

Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali, Pengertian Akhlak seperti pada penelitian sebelumnya adalah suatu budi pekerti (tabiat, perangai, watak) yang tertanam dalam jiwa seseorang dan dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah, ringan, tanpa direncanakan dan dipikirkan sebelumnya. Jika budi pekerti tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan benar menurut syariat dan akal sehat, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak yang buruk. Al-Ghazali menggunakan istilah watak atau budi pekerti yang tertanam dalam jiwa karena seseorang yang menyumbangkan hartanya cuma sekali untuk keperluan tertentu, belum bisa dikatakan sebagai seorang yang berwatak dermawan. Hal tersebut tidak merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwanya. Oleh karena itu, Al-Ghazali mempersyaratkan bahwa watak atau budi pekerti harus menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah, ringan, tanpa dipikirkan dan atau direncanakan sebelumnya. Jika melakukan semua perbuatan itu

dengan rasa berat hati atau dengan susah payah, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai orang yang berwatak dermawan.³

Beberapa ulama mengemukakan pengertian terminologis akhlak diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Ibnu Maskawih menyebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 2) Al-Ghazali menerangkan bahwa akhlak atau perilaku adalah suatu sikap bawaan dari lahir yang mengakar dan tidak perlu di pikirkan terlebih dahulu atau dipertimbangkan. Baik sikap itu datang dari segi perbuatan baik atau terpuji, juga dari segi akal atau syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika melahirkan perbuatan yang tercela maka sikap tersebut dinamakan akhlak buruk.⁴

Dalam kenyataan hidup memang kita sering menjumpai orang yang berakhlak terpuji dan juga sebaliknya. Ini sesuai fitrah dan hakikat manusia yang kadang baik dan buruk. Inilah yang di tegaskan Allah dalam firman-Nya dalam QS. Al-Syams (91):8 :

فَالْهَمَّ أَفْجُورٌ هَاوٍ تَقْوَاهَا^ط

³ Ibid. hal. 43.

⁴ Muammar Bakry & Afifudin Harisah, *Akhlak Aswaja*, (Makassar: UIM Algazali University Press, 2018), hal. 4

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.

c. Macam-macam Akhlak

Islam adalah agama yang sangat mengutamakan akhlak dari pada perkara yang lain. Akhlak di bagi menjadi 2 yaitu :

1) *Akhlakul Mahmudah* (akhlak yang terpuji)

Akhlak mahmudah adalah perangai dan ucapan yang baik serta merupakan perbuatan yang disenangi. Ciri-ciri seseorang yang memiliki akhlak islami: (1) Tidak menghalalkan semua cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. (2) Akhlaknya mencakup semua aspek kehidupan. (3) Berhubungan dengan nilai-nilai keimanan. (4) Memandang segala sesuatu dengan fitrah yang benar. (5) Memiliki iman yang kuat.

Contohnya antara lain : ikhlas, sabar, syukur, *khauf* (takut kemurkaan Allah), *Roja* (mengharapkan keridhaan

⁵ Al-Qur'an (Terjemahan diambil dari Al-Qur'an KEMENAG RI), QS. Al-Syamsh (91):8

Allah), jujur, adil, amanah, *tawadhu'* (rendah hati) dan bersyukur.

Pembentukan akhlak yang baik bisa dilakukan dengan cara antara lain sebagai berikut : (1) Ilmu atau dengan pendidikan, (2) Latihan ibadah, mengurangi maksiat, membentuk lingkungan yang baik, melatih amal atau bekerja, berkumpul dengan orang sholeh, mengambil hal positif di lingkungan sekitar.

Beberapa alasan betapa pentingnya akhlak islami : (1) Akhlak adalah faktor penentu diangkatnya derajat manusia. (2) Akhlak merupakan buah dari ibadah. (3) Lambang kualitas baik di masyarakat.

2) *Akhlakul Madzmumah* (akhlak yang tercela)

Akhlak *Madzmumah* adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.⁶ Contohnya : tergesa-gesa, *riya* (melakukan sesuatu ingin dilihat orang lain), dengki (*hasad*), *takabbur* (sombong), *ujub* (kagum dengan dirinya), *bakhil* (orang yang pelit), buruk sangka, *tamak* (berharap) dan pemaarah.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah agar kita terhindar dari akhlak *madzmumah* yaitu:

(1) Meluruskan niat, (2) Mengingat asal penciptaan manusia.

⁶ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Akhlak*", (Jakarta: AMZAH, 2016) Hal. 232

2. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya “biasa” yang artinya merupakan hal yang lazim atau sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yakni segala sesuatu yang diamalkan, dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan.⁷

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri taulada dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan yang baru yang lebih dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.⁸

Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaannya, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Metode pembiasaan diterapkan guru untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktifitas yang dilakukan terekam secara positif. Pembiasaan ini merupakan langkah yang efektif untuk membentuk akhlak siswa agar lebih berakhlakul karimah. Pembiasaan

⁷ Abdul Mudjib, "*Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jama'ah*", (Jakarta: NEM, 2022) Hal. 29

⁸ Ibid, Hal. 01

ini dapat dilakukan secara rutin dengan mengikuti jadwal yang sudah dibuat oleh guru.

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama dimanapun harus mencakup semua aspek. Pelaksanaan pendidikan agama mampu menghantarkan siswa kepada setidaknya tiga aspek. *Pertama*, aspek keimanan, mencakup seluruh arkanul iman. *Kedua*, aspek ibadah, mencakup rukun islam. *Ketiga*, aspek akhlak, mencakup seluruh akhlakul karimah. Kegiatan keagamaan bermaksud untuk penanaman jiwa atau sikap keagamaannya pada siswa bukan pengajaran agama. Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan.

Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan harapan. Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan

sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai.

3. Implementasi Motto RAHMAH

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan atau perencanaan. Sebenarnya kata implementasi bermuara pada aktivitas adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan atau norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tertentu. Menurut kamus besar bahasa indonesia KBBI implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Itu artinya bahwa setiap kegiatan yang akan dilaksanakan merupakan implementasi yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.⁹

Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Adapun Schubert mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.¹⁰ Implementasi dilihat dari segi lainnya adalah suatu fenomena yang kompleks yang mungkin dapat

⁹ Muliadi Mokodompit dkk, "*Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*", (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023) Hal. 12

¹⁰ Sefina Nurul Ahadiyah, "*Implementasi Pasal 4 Permendagri No.24 Tahun 2006 Mengenai Pelaksanaan Program Pelayanan Satu Pintu Dalam Meningkatkan Pelayanan Perizinan Mendirikan Bangunan*", (Skripsi, Universitas Malang, 2012), hal. 3.

dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*), maupun sebagai suatu dampak (*outcome*).¹¹

Dalam penelitian ini, implementasi yang diterapkan adalah implementasi motto. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motto adalah kalimat, frase atau kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman atau prinsip. Seperti halnya dalam penelitian ini, motto yang dimaksud adalah motto "*RAHMAH*". Motto *RAHMAH* sendiri merupakan singkatan dari (Ramah, Akuntable, Harmonis, Moderat, Adaptif, dan Humanis). Adapun penjelasan lebih detail adalah sebagai berikut :

a. Ramah

Ramah adalah suatu sikap maupun sifat bagi seseorang yang dimanifestasikan dalam tingkah laku dan perbuatan yang positif yang mengandung nilai-nilai moral yang menyenangkan, tanpa pamrih, yang dilaksanakan secara tulus ikhlas dengan tidak mengharapkan imbalan yang berupa materi. Sifat ramah erat kaitannya dengan sopan santun, mau menghargai pendapat orang lain, bertata krama dan beradab, hal ini sebagaimana telah diungkapkan dalam sebuah qaul hikmah "perkataan hikmah" bahwa *al 'adab fauqal 'ilmi* yang artinya bahwa adab atau sopan santun itu posisinya diatas ilmu, sehingga dengan demikian orang yang ramah, beretika dan sopan santun dianggap sebagai

¹¹ Ismet Sulila, "*Implementasi Dimensi Pelayanan Publik dalam Konteks Otonomi Daerah*", (Yogyakarta: CV Budi Utama) Hal. 42

seseorang yang punya pengetahuan tinggi dan orang yang semacam ini pantas untuk diteladani dan didukung ide-ide positifnya.¹²

Selanjutnya kosa kata ramah mengandung arti baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sifatnya, suka bergaul dan menyenangkan dipergaulan.¹³ Dari itulah orang yang ramah sangat disenangi oleh semua orang dan selalu diharapkan kehadirannya, karena sifat ramah ini bisa memberikan kenyamanan bagi orang disekitarnya.

b. Akuntabel

Akuntabel adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan penyelenggara organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewajiban untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Mengenai akuntabel dikaitkan dengan partisipasi. Ini berarti akuntabel hanya dapat terjadi jika ada partisipasi dari stakeholders sekolah atau madrasah.¹⁴ Konsep dasar akuntabilitas didasarkan pada klasifikasi tanggungjawab atau pertanggungjawaban manajerial atau pimpinan pada tiap level dalam organisasi yang bertujuan mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan pada tiap unit kerja. Masing-masing

¹² Sutarman, "Penilik Prima", (Semarang: CV. PILAR NUSANTARA, 2020) Hal. 11-12

¹³ Abuddin Nata, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: PRENAME MEDIA GRUP, 2019) Hal. 191

¹⁴ Nor Mubin, (2018). *Integritas dan Kuntabilitas dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah atau Madrasah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 02, Hal. 85

individu pada tiap jajaran aparatur bertanggungjawab atas setiap kegiatan yang dilaksanakan pada bagiannya.¹⁵

c. Harmonis

Istilah harmonis adalah kata sifat (*adjective*) yang memiliki pengertian bersangkut paut dalam kata harmonis. Harmonis adalah segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras dan seimbang. Semua tantangan yang disusun secara ideal, seperti kesejahteraan yang perdamaian adalah harmonis. Segala kondisi yang berangkat dari situasi yang berpotensi pra-harmonis menuju ke situasi yang harmonis, atau dari suasana yang harmonis menuju lebih harmonis.¹⁶

d. Moderat

Moderat dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada atribusi sikap dan perilaku diri yang halus, tidak temperamental dalam membawakan apapun dalam segala lini kehidupan, baik social, politik, berbangsa bahkan bernegara. Adapun dalam bahasa arab, moderat senantiasa diselaraskan dengan kata *al-tawassut* (tengah) dan *I'tidal* (adil).¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moderat mempunyai dua pengertian. *Pertama*,

¹⁵ Mukhlis, (2004). *Akuntabilitas Suatu Keharusan: Ikhlas Beramal*, Vol.No. 32, Hal. 40

¹⁶ Muhamad Jaeni dan Putri Rahadian Diah Kusumawati, "*Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis*", (Jakarta: NEM, 2022) Hal. 22

¹⁷ Ahmad Muhibin Zuhri, "*Islam Moderat*", (Lamongan: Acemedia Publication, 2022) Hal. 5-6

selalu menghindarkan pelaku atau mengungkapkan yang ekstrem (berlebihan). *Kedua*, berkecenderungan kearah jalan tengah.¹⁸

e. Adaptif

Adaptif artinya mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perubahan IPTEK dan perubahan social budaya.¹⁹ Kemampuan adaptif adalah kemampuan individu dalam proses akifitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku dalam pemilihan cara untuk menyesuaikan diri secara tepat terhadap situasi hidup yang menekan, yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan.²⁰

f. Humanis

Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Humanisme mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofi dari humanisme jauh lebih signifikan, humanisme adalah cara berfikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Kamus umum mendefinisikan humanis sebagai sebuah system pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik,

¹⁸ Rosidin dan Muhammad Ghufron, "*Pendidikan Agama Islam*", (Malang: Edulitera, 2020) Hal. 84

¹⁹ Tim Penulis Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, "*A Brilliant of The Champ*", (Lamongan: UB Press, 2010) Hal 82

²⁰ Ridwan Saptoto, (2010), *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif: Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 01, Hal. 14

dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan referensi, penulis menemukan penelitian yang relevan. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh:

1. Fahira Murni Ilahi dan Rengga Satria, (2022) "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang"

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 31 Padang dan faktor pendukung dan penghambatnya. Kegiatan pembinaan keagamaan terdiri atas kegiatan TPQ, Tahfidz, dan Wirid Mingguan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan alur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan TPQ dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, motivasi, dan nasehat. Sedangkan pembinaan akhlak melalui kegiatan Tahfidz dilakukan melalui kegiatan keteladanan, ajakan dan motivasi. Serta pembinaan akhlak melalui kegiatan wirid mingguan yaitu berupa

²¹ Zulkifli, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022) Hal. 22

pemberian cerita, teguran dan hukuman, serta pembiasaan kepada siswa. Faktor pendukung dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini yaitu sarana dan prasarana, kerja sama antar guru dan pimpinan yang baik dan keinginan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pengaruh teman, kegiatan luar dan situasi Covid-19.²²

Berdasarkan analisis kajian diatas, maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang akhlak dengan kegiatan keagamaan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian di atas lebih membahas tentang pembinaan akhlak sedangkan penelitian penulis lebih membahas tentang penekanan akhlak selain itu penelitian penulis juga membahas tentang motto “*RAHMAH*”. Dengan demikian penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini sangat jauh berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2. Rahma Nurbaiti, (2020) "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan"

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana karakter religius siswa yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Kidul dan bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara

²² Fahira Murni Ilahi dan Rengga Satria, "*Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang*", (Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2022) hal. 1

dengan kepala madrasah, waka kurikulum, waka keagamaan, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, beberapa wali murid dan murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, cinta rosul, kebersihan, kompetitif, dan rasa syukur. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan *juz 'amma, asmaul husna, istighasah*, infaq, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Al-Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan.²³

Berdasarkan analisis kajian diatas, maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pembiasaan aktivitas keagamaan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian di atas lebih membahas tentang pembentukan karakter religius sedangkan penelitian penulis lebih membahas tentang penekanan akhlak dengan menggunakan motto "*RAHMAH*". Dengan demikian penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini sangat jauh berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

²³ Rahma Nurbaiti dkk, "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*" (Skripsi, IAIN Kediri, 2020) hal. 55.

3. Itang Arifin dan Asep Sukandar, (2022) "Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan "

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan ke dalam pribadi siswa sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran tentang terhadap implementasi pendidikan akhlak melalui kegiatankegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMA Ma'arif Banyuresmi Garut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menceritakan bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Ma'arif Banyuresmi Garut dengan sumber data adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa SMA Ma'arif Banyuresmi Garut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada aspek perencanaan, implementasi dan evaluasi implementasi pendidikan akhlak yang diselenggarakan SMA Ma'arif Banyuresmi Garut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan berjalan dengan baik.²⁴

Berdasarkan analisis kajian diatas, maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang

²⁴ Itang Arifin dan Asep Sukandar, "Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan " (Skripsi, UIN Bandung, 2022) hal. 84.

akhlak dengan kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian di atas lebih membahas tentang implementasi pendidikan akhlak sedangkan penelitian penulis lebih membahas tentang penekanan akhlak. Penelitian penulis juga membahas tentang motto “*RAHMAH*”. Dengan demikian penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini sangat jauh berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah bagaimana pengimplementasian motto “*RAHMAH*” melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 8 Kebumen. Dimana motto ini bertujuan untuk menguatkan akhlak siswa dan siswi untuk menambah konsistensi pembiasaan bagi siswa dan siswi di MTs Negeri 8 Kebumen, sehingga siswa dapat mengambil hikmah yang dapat dipetik dalam penguatan akhlak siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.